

Original Article \*)

**Hubungan *Self Efficacy* Dan Lingkungan Kerja Terhadap Perilaku Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik**

*(The Relationship between Self Efficacy and Work Environment on Medication Taking Behavior in Hypertension Patients at the Central Statistics Agency)*

**Nurfitriani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia  
Email correspondent: nurfitriani1227@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** The incidence of hypertension continues to increase every year and the problems that often occur in hypertensive patients are non-compliance with therapy or treatment, changing lifestyles and complications due to hypertension. This is influenced by the beliefs that individuals have to change their behavior, namely poor drug taking behavior. In addition, one of the factors that also plays a role in drug-taking behavior is the work environment.

**Methods:** The data scale of this study is ordinal scale and uses the *chi-square* statistical test. The *chi-square* is one of the non-parametric associative bivariate tests. This means that the non-parametric test is used to see the strength of the relationship between two variables that have an ordinal measurement scale.

**Results:** This study shows that there is a significant relationship between self-efficacy and medication taking behavior with a *p-value* = 0,002 < 0,05. And there is a significant relationship between work environment and drug taking behavior with a *p-value* = 0,004 < 0,05.

**Discussion:** There is a relationship between self-efficacy and work environment with medication taking behavior in hypertensive patients of the Central Bureau of Statistics.

**Keywords:** Self efficacy, work environment, behavior

**Artikel**

Disubmit (Received) : 15 June 2023

Diterima (Accepted) : 27 February 2025

Diterbitkan (Published) : 28 February 2025

**Copyright: © 2025 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Hipertensi merupakan keadaan meningkatkan tekanan darah sistolik besar dari 140 mmHg dan atau diastolic lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI 2018). Hipertensi menjadi salah satu masalah Kesehatan yang berbahaya di dunia dan merupakan factor resiko utama yang mengarah pada penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, stroke dan ginjal dimana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO 2021). Hipertensi merupakan suatu penyakit yang kronis di berbagai negara. Seseorang dengan hipertensi akan mengalami penurunan kualitas hidup, depresi serta menurunkan efikasi diri (Sholihul Huda 2017) dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari karakteristik individu meliputi pendidikan, kepribadian, keyakinan, motivasi serta usia sangat berpengaruh pada kepatuhan penderita penyakit akut dan penyakit kronis. Selain itu, efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak (Bandura 2006). Semakin kuat efikasi diri dirasakan dan ditanamkan semakin besar keyakinan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku kesehatan (Bandura 1998).

Selain itu lingkungan kerja sangat berpengaruh pada kondisi individu dalam kehidupan sehari-harinya termasuk pengaruh pada kebiasaan atau perilaku minum obat. Lingkungan kerja meliputi sistem kerja, desain pekerjaan, kondisi kerja dan hubungan kerja antar karyawan maupun hubungan kerja dengan pimpinan (Armstrong 2014). Lingkungan kerja terdiri dari lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Lingkungan kerja merupakan keadaan sekitar tempat kerja baik secara fisik maupun non fisik yang dapat memberikan kesan yang menyenangkan, mengamankan dan menentramkan (Aliyah 2017). Lingkungan kerja fisik adalah lingkungan yang dirasakan pegawai secara fisik atau terlihat dan mempengaruhi pegawai tersebut dalam menjalankan pekerjaannya (Sedarmayanti 2013). Sedangkan lingkungan kerja non fisik merupakan keadaan lingkungan tempat kerja pegawai yang berupa suasana kerja yang harmonis dimana terjadi hubungan atau komunikasi dan lingkungan psikologis seseorang di tempat ia bekerja.

Lingkungan kerja merupakan faktor yang perlu diperhitungkan dalam pengaruhnya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat dimana salah satunya adalah perilaku minum obat. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 25 Juli-30 Juli 2022 terhadap 15 penderita hipertensi di Badan Pusat Statistik dengan metode wawancara. Berdasarkan hasil tersebut 6 di antara 15 penderita menunjukkan minum obat hipertensi secara rutin dan teratur sedangkan 9 penderita lainnya mengatakan sulit untuk minum obat secara teratur dikarenakan faktor pekerjaan dan masih takut untuk ketergantungan obat tidak mengerti akan manfaat obat serta terapi yang perlu dijalani jika didiagnosis hipertensi, seringkali penderita hipertensi di Badan Pusat Statistik merasa meminum obat hipertensi hanya saat dibutuhkan saja atau pada saat timbul keluhan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen saat bersamaan (Sugiyono 2015). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan layanan *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap perilaku minum obat pada pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik berjumlah 89 orang yang diambil dari data registrasi pasien tahun 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 89 responden. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuesioner atau penyebaran daftar pertanyaan dengan responden. Data pendukung berupa data jumlah pasien hipertensi yang diregistrasi di tahun 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tentang data demografi responden meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan kuesioner tentang *self efficacy* kuesioner tentang lingkungan kerja dan perilaku minum obat pada pasien hipertensi.

Hasil validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kuesioner telah valid dan reliabel dengan nilai corrected item total correlation > 0,344 dan nilai *Cronbach Alpha* > 0,7. Dengan  $N = 33$  dan  $DF = N-2$  dilihat dari R tabel. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis hubungan *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap perilaku minum obat pada pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik. Skala data penelitian ini yaitu skala ordinal dan menggunakan uji statistik *chi-square*.

### Hasil

Analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data yang digunakan merupakan data primer dikumpulkan dengan pengisian kuesioner dan juga melalui aplikasi Google Form yang dilakukan terhadap 89 responden. Data univariat ini terdiri atas jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan responden untuk mendeskripsikan karakteristik responden, distribusi frekuensi layanan keperawatan sebagai variable bebas dan distribusi frekuensi kepuasan pasien sebagai variable terikat.

**Tabel 1.** 1Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pasien hipertensi Di Badan Pusat Statistik Tahun 2023

	N	%
Laki-laki	46	51,7%
Perempuan	43	48,3%
Total	102	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang (51,7%) dari total responden 89 orang.

**Tabel 2.** 1Distribusi Frekuensi Usia Pasien hipertensi Di Badan Pusat Statistik Tahun 2023

	N	%
Dibawah 25 tahun	0	0 %
26-45 tahun	28	31,5%
Diatas 46 tahun	61	68,5%
Total	89	100%

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar responden yang mengalami hipertensi dengan rentang usia  $\geq 46$  tahun sebanyak 61 responden (68,5%).

**Tabel 3.** 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik Tahun 2023

	N	%
SMA/SMK/Sederajat	14	15,7%
Diploma I/II/III	13	14,6%
D IV/S1	36	40,4%
S2	25	28,1%
S3	1	1,1%
Total	102	100%

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden yang mengalami hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dan didapatkan hasil sebagian besar DIV/S1 sebanyak 36 responden (40,4%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik

	N	%
Tidak Baik	30	33,7%
Baik	69	66,3%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 69 responden (66,3%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Lingkungan Kerja Di Badan Pusat Statistik

	N	%
Tidak Baik	30	33,7%
Baik	69	66,3%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel diatas responden yang mengatakan lingkungan kerja baik sebanyak 66 responden (74,2%).

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Perilaku Minum Obat Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik

	N	%
Tidak Baik	42	47,2%
Baik	47	52,8%
Total	89	100%

Berdasarkan tabel diatas karakteristik responden dengan responden yang perilaku minum obat hipertensi baik sebanyak 47 responden (52,8%). Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan

antara *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap perilaku minum obat pasien hipertensi Badan Pusat Statistik. Dilakukan uji statistik *chi-square* dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95% ( $\alpha = 0,05$ ) dijelaskan dalam tabel berikut

**Tabel 7.** Hubungan Self Efficacy Terhadap Perilaku Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik Tahun 2023

	Perilaku Minum Obat				TOTAL		P-Value
	Tidak Baik		Baik		N	%	
Self Efficacy	N	%	N	%			N
Tidak Baik	21	23,6	9	10,11	30	33,7	0,002
Baik	21	23,6	38	42,7	59	66,3	
Total	42	47,2	47	52,8	89	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 89 responden dengan *self efficacy* tidak baik yang memiliki perilaku minum obat hipertensi tidak baik sebanyak 21 responden (23,6%) dan terdapat 9 (10,11%) responden yang memiliki *self efficacy* tidak baik memiliki perilaku minum obat baik. Selanjutnya, terdapat 21 (23,6%) responden yang memiliki *self efficacy* baik tapi perilaku minum obat tidak baik dan terdapat 38 responden (42,7%) yang memiliki *self efficacy* baik dan perilaku minum obat baik. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,002 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yaitu *self efficacy* dan perilaku minum obat dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Tabel 8.** Hubungan Lingkungan Kerja Terhadap Perilaku Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Badan Pusat Statistik Tahun 2023

Lingkungan Kerja	Perilaku Minum Obat				TOTAL		P-Value
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			N
Tidak Baik	15	16,9	8	9	23	25,9	0,004
Baik	27	30,3	39	43,8	66	74,1	
Total	42	47,2	47	52,8	89	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 89 responden yang mengatakan lingkungan kerjanya tidak baik yang memiliki perilaku minum obat hipertensi tidak baik sebanyak 15 responden (16,9%) dan terdapat 8 (9%) responden yang mengatakan lingkungan kerjanya tidak baik memiliki perilaku minum obat baik. Selanjutnya terdapat 27 (30,3%) responden yang mengatakan lingkungan kerjanya baik tapi perilaku minum obat tidak baik dan terdapat 39 responden (43,8%) yang mengatakan lingkungan kerjanya baik dan perilaku minum obat baik. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,004 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yaitu lingkungan kerja dan perilaku minum obat dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti. Penjelasan dari pembahasan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang terdiri dari mengidentifikasi karakteristik responden pasien di Badan Pusat Statistik yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan mengidentifikasi *self efficacy* pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik mengidentifikasi lingkungan kerja dan perilaku minum obat pasien hipertensi serta hubungan antara

self efficacy dan lingkungan kerja terhadap perilaku minum obat pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik.

Karakteristik responden yang didapatkan saat penelitian menunjukkan bahwa dominan responden berjenis laki-laki, hal ini disebabkan laki-laki memiliki beberapa faktor yang cenderung meningkatkan tekanan darah seperti aktifitas fisik, faktor resiko merokok dan pola makan. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh<sup>9</sup> dimana dari 97 responden terdapat 60 orang atau sebesar 61,9% responden adalah laki-laki yang mengalami hipertensi. Responden pada penelitian ini mayoritas sebagian besar  $\geq 46$  tahun sebanyak 46 responden 51,7%. Faktor ini didukung dengan teori penelitian sebelumnya semakin bertambahnya umur, resiko terkena hipertensi juga meningkat karena terjadi kerapuhan pembuluh darah sehingga aliran darah terutama ke otak menjadi terganggu.<sup>8</sup> Pertambahan umur juga membuat darah mengalami peningkatan. Setelah umur 40 tahun proses degeneratif secara alami akan lebih sering terjadi pada usia tua dimana dinding arteri akan mengalami penebalan yang disebabkan oleh penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga menyebabkan pembuluh darah menyempit dan menjadi kaku.<sup>1</sup> Pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kesehatan. Semakin tinggi taraf pendidikan seseorang maka tingkat kesadaran akan kesehatan meningkat.<sup>7</sup>

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dominan responden memiliki *self efficacy* yang baik. Berdasarkan kuesioner *self efficacy* yang berjumlah 10 item pertanyaan, didapatkan hasil responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 69 responden (66,3%) dan tingkat *self efficacy* tidak baik sebanyak 30 responden (33,7%). Hal ini menunjukkan masih ada beberapa responden masih ada yang tidak yakin terhadap kemampuannya dalam menilai perubahan yang terjadi pada tekanan darah seperti sakit kepala/leher jantung berdebar-debar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>3</sup> menunjukkan responden mempunyai *self efficacy* yang rendah. Pasien yang memiliki *self efficacy* yang tidak baik mempunyai kualitas pengalaman yang kurang baik terutama dalam penyesuaian pola hidup sehingga responden tidak termotivasi untuk mengontrol tekanan darahnya.

Didapatkan sebanyak 66 responden dari total 89 responden atau sebesar 74,2% mengatakan bahwa lingkungan kerja sudah baik. Hal ini didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kesehatan yang terdapat di Badan Pusat Statistik. Pasien hipertensi yang merupakan pegawai di Badan Pusat Statistik akan merasa sangat terbantu dengan tersedianya lingkungan kerja yang baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nitisemito dalam Faida (2019:108) menyatakan sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Asumsi peneliti dengan memperhatikan lingkungan kerja yang baik mampu meningkatkan kesehatan pegawai dan diharapkan jika pegawai sehat akan terjadi peningkatan motivasi dan kinerja pegawai. Hasil penelitian mengenai gambaran perilaku minum obat pada pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik dari 89 responden didapatkan 47 responden (52,8%) memiliki perilaku minum obat yang baik dan sebanyak 43 responden (47,2%) memiliki perilaku minum obat yang tidak baik terhadap pengobatan hipertensi. Masalah yang sering terjadi dalam pengelolaan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan dalam jangka waktu yang lama.

Terdapat beberapa sebab mengapa pasien hipertensi tidak minum obat diantaranya dikarenakan lupa minum obat penderita merasa sehat kunjungan tidak rutin ke fasilitas kesehatan mengonsumsi obat tradisional tidak mampu membeli obat (Kemenkes RI 2019). Pada tabel 7 terdapat 38 responden (42,7%) yang memiliki *self efficacy* baik dan perilaku minum obat baik. Bandura mengatakan bahwa perilaku kesehatan dapat di dorong oleh sejumlah faktor termasuk keyakinan. Perilaku responden akan mempengaruhi kesehatannya, pengalaman pribadi menjadi dasar untuk mempengaruhi kesehatannya (Haldi, Pristianty and Hidayati 2021).

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Selzler et al 2020) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya maka akan mendapatkan hasil yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warren-Findlow dalam<sup>5</sup> mengatakan bahwa seseorang dengan *self efficacy* tinggi mampu meningkatkan perilaku terhadap rencana pengobatan, melakukan program diet rendah garam, tidak merokok, melakukan aktivitas fisik dan mampu

mengontrol berat badan. Peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* dapat mengarah pada perilaku yang baik sehingga seseorang memiliki keinginan untuk sehat dengan mengikuti pengobatan tekanan darah tinggi. Selanjutnya, berdasarkan tabel 8 terdapat 27 responden (30,3%) yang mengatakan lingkungan kerjanya baik tapi perilaku minum obat tidak baik dan terdapat 39 responden (43,8%) yang mengatakan lingkungan kerjanya baik dan perilaku minum obat baik. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,004 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yaitu lingkungan kerja dan perilaku minum obat.

Tersedianya fasilitas kesehatan di kantor akan sangat menunjang kesehatan karyawan. Sehingga pegawai yang memiliki penyakit kronik salah satunya penyakit hipertensi akan mudah untuk mendapatkan pengobatan.<sup>12</sup> Lingkungan kerja juga mendukung terciptanya kenyamanan bekerja salah satunya adalah faktor lingkungan non fisik yaitu manajemen stress pekerjaan, hubungan antar pegawai dan motivasi sehingga pasien hipertensi mampu memiliki support system yang baik untuk mendukung peningkatan kesehatan dalam berperilaku yang baik dalam melakukan pengobatan rutin obat hipertensi. Namun penelitian ini juga menunjukkan hasil terdapat 27 responden (30,3%) yang mengatakan lingkungan kerjanya baik tapi perilaku minum obat tidak baik. Asumsi peneliti yang memungkinkan adalah disebabkan kurangnya kemampuan responden dalam memahami dan meyakini pentingnya minum obat, salah satu faktornya adalah tidak minum obat secara teratur.<sup>13</sup>

Hal ini didukung dengan hasil analisis pada item pernyataan perilaku minum obat yakni pernyataan pertama bahwa minum obat hipertensi harus teratur terdapat 21 responden yang memberikan jawaban kadang-kadang. Artinya responden tidak patuh pada pengobatan meskipun lingkungan kerja memfasilitasi pelayanan kesehatan.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan *self efficacy* dan lingkungan kerja terhadap perilaku minum obat pada hipertensi di Badan Pusat Statistik tahun 2023 maka dapat diambil kesimpulan pasien hipertensi di Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 orang (51,7%) dari total responden 89 orang. Kategori usia menunjukkan hasil sebagian besar pasien hipertensi di usia  $> 46$  tahun sebanyak 61 responden (68,5%) dan responden terdiri dari berbagai macam latar pendidikan.

Tingkat pendidikan pasien hipertensi sebagian dengan lulusan DIV/S1 sebanyak 36 responden (40,4%). Terdapat sebanyak 30 responden (33,7%) dengan tingkat *self efficacy* tidak baik dan responden yang memiliki *self efficacy* baik sebanyak 69 responden (66,3%). Terdapat sebanyak 23 responden (25,8%) mengatakan lingkungan kerja tidak baik dan yang mengatakan lingkungan kerja baik sebanyak 66 responden (74,2%). Terdapat sebanyak 42 responden (47,2%) responden dengan perilaku minum obat hipertensi tidak baik dan responden yang perilaku minum obat hipertensi baik sebanyak 47 responden (52,8%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,002 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yaitu *self efficacy* dan perilaku minum obat dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,004 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variable yaitu lingkungan kerja dan perilaku minum obat dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak.<sup>15</sup>

### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini adalah penelitian independen yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

### **Pendanaan**

Sumber pendanaan dalam penelitian ini bersumber pada pendanaan pribadi.

### **Kontribusi Penulis**

Penelitian ini dilakukan oleh NR sebagai author.

**Ucapan Terima Kasih**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

**References**

1. Amanda D. Dan Martini S. (2018). The Relationship Between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension. *Journal Berkala Epidemiologi*. 06(01). 43. 43-50.
2. Djinimangale S., Warouw S. Dan Rampengan N. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan, Pendidikan Dan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Status Imunisasi Tetanus Toxoid Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. Universitas Sam Ratulangi.
3. Fauzia R. (2022). Dukungan Keluarga Dan Self Efikasi Terhadap Self Manajemen Penderita Hipertensi. *Journal Keperawatan*. 1-7.
4. Hayuningsih S. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Pasien Terhadap Kepuasan Pasien (Aspek Tangibles) Pada Pelayanan Antenatal Care Di Rumah Bersalin Citra Lestari Pabuaran Bojonggede Bogor Jawa Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 34 No. 05.
5. Herebare A. (2021). Deskripsi Efikasi Diri Pada Penderita Hipertensi Yang Mengalami Komplikasi Di Puskesmas Pajang Surakarta.
6. Maulana A.A. (2013). *Sistem Pelayanan Kesehatan, Tujuan Pelayanan Kesehatan*. Jakarta. EGC.
7. Musfirah Dan Masriadi. (2019). Analisis Faktor Risiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Takalal Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Global*. 02(02). 94. 93-102.
8. Nurul M. (2020). Hubungan Manajemen Diri Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo.
9. Oktavia E. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi.
10. Pohan I.S. (2015). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian Dan Penerapan*. Jakarta. EGC.
11. Utami Y.T. (2018). Pengaruh Karakteristik Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan Rawat Jalan Di UPTD Puskesmas Penumpang Surakarta. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*. Vol. 08 No. 01.
12. Udayana J.P. (2013). Kepatuhan Mengonsumsi Obat Pasien Hipertensi Di Denpasar Ditinjau Dari Kepribadian Tipe A Dan Tipe B. *Jurnal Psikologi Udayana*. 01(01). 32-42.
13. Ahmad. *Journal. Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan. Islamic Character Development*. 2020.
14. Hutama, Hertian Ilham, Emmy Riyanti and Aditya Kusumawati. Gambaran Perilaku Penderita TB Paru Dalam Pencegahan Penularan TB Paru Di Kabupaten Klaten. *Journal Kesehatan Masyarakat* 7.1 (2019). 491-500.
15. Syamsudin, Alfaridzi Ibnu, Salman Salman and Mally Sholih. Analisis Faktor Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Cilamaya Kabupaten Karawang. *Pharmacon* 11.3 (2022).

\*) Original Article

--- ISJNMS ---